

Hubungan Novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* Karya Hermann Hesse dengan Lirik Lagu Grup Musik BTS dalam Album *Wings*, serta Pengaruhnya Terhadap ARMY Indonesia

Miftahuljannah¹; Mohammad Asyhar²; Muh. Syahrul Qodri³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: jannah25miftahul@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dengan lirik lagu yang terdapat dalam album *Wings* yang dibawakan oleh BTS, serta pengaruhnya terhadap ARMY Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat tiga simbol kebudayaan, yakni simbol agama, simbol pantang menyerah, dan simbol kritik. Adapun pengaruh terhadap ARMY Indonesia adalah (1) sikap toleransi antarumat beragama di kalangan ARMY semakin kuat, (2) sikap pantang menyerah yang diteladani ARMY diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) menumbuhkan sikap berani berpendapat terhadap fenomena sosial yang ada melalui berbagai cara, seperti saling berbagi pesan kebaikan melalui forum ARMY di sosial media, membantu me-repost berita terkait dengan isu sosial, dan menulis.

Kata-kata kunci: Novel, BTS, ARMY, interpretatif simbolik Clifford Geertz, sosiologi sastra

The Connection of Demian's Novel the Story of Emil Sinclair's Youth by Hermann Hesse with the Song Lyrics of the BTS Music Group in the Wings Album, and Its Effect on the Indonesian ARMY

Abstract: The study aims to find out the relation of Demian's novel *The Story of Emil Sinclair's Youth* by Hermann Hesse and the lyrics from the *Wings* album, as well as its effect on the Indonesian ARMY. The gathered data is analysed using Clifford Geertz's symbolic interpretation theory with a sociology of literature approach and is presented using qualitative method. The result reveals that three cultural symbols are used in the album, namely religious symbols, signs of permissiveness, and symbols of criticism. Furthermore, three major impacts on the Indonesian ARMY are found, they are: (1) the growing religious tolerance among the ARMY community, (2) exemplifying of unyielding attitude and their implementation in daily life, and (3) increasing courage to speak up about social issues, including sharing messages of kindness in the ARMY forums, and rising awareness about social issues by reposting news and writing.

Keywords: Novel, BTS, ARMY, Clifford Geertz's symbolic interpretive, sociology of literature

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan minat masyarakat dalam menikmati karya sastra cukup progresif. Sastra sebagai salah satu hal yang *socially context dependent* terjadi pada pembaca sebagai pihak yang melakukan rekreasi dengan berbagai konteks, salah satunya melalui musik. Musik layaknya karya sastra hadir tidak tanpa arti. Lirik sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra seperti pernyataan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) bahwa "(1)

lirik didefinisikan sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; (2) lirik adalah susunan kata sebuah nyanyian”. Sebagai media penyampaian pesan, sudah seharusnya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut bersifat komunikatif dan berisi pesan yang positif. Lirik-lirik lagu disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Belakangan ini BTS menjadi salah satu grup musik populer yang banyak digandrungi masyarakat dunia. BTS (*Hangul*: 방탄소년단; RR: *Bangtan Sonyeondan*), juga dikenal sebagai *Bangtan Boys* adalah sebuah seniman beranggotakan tujuh orang asal Korea Selatan yang dibentuk oleh BigHit Music pada tahun 2013 silam. Nama tersebut kemudian berakronim menjadi *Beyond the Scene* pada bulan Juli 2017. Kepopuleran BTS sejalan dengan tingkat prestasi yang diraihinya. Mereka telah meraih banyak penghargaan bergengsi baik di Korea Selatan maupun di kancah internasional. BTS juga menggunakan popularitasnya untuk menyebarkan banyak pengaruh positif melalui lagu-lagu mereka maupun aktivitas lainnya yang berkaitan dengan para penggemarnya, seperti melakukan kampanye *Love Yourself* dan pidato *Speak Yourself* di PBB. Kesuksesan mereka telah menginspirasi banyak orang, terutama bagi para penggemarnya yang disebut dengan *Adorable Representative M.C. for Youth* (ARMY).

Masyarakat sebagai penikmat sastra memiliki berbagai cara dalam menikmati karya sastra tersebut. Terlebih jika dikaitkan dengan fenomena sosial budaya yang berkembang saat ini. Salah satu fenomena yang muncul adalah fenomena teori *Big Hit* di komunitas ARMY dalam menikmati musik BTS. Teori *Big Hit* adalah hasil interpretasi para ARMY terhadap lagu-lagu BTS yang membentuk sebuah kisah atau perjalanan hidup seseorang berdasarkan pemahamannya terhadap lirik lagu maupun *music video* (MV) yang mereka nikmati. Mereka kerap kali menghubungkan lagu yang satu dengan yang lain bahkan pada skala album yang sebelumnya dengan album yang akan datang dengan berbagai hal, seperti novel, fenomena sosial, dan lainnya.

Salah satu teori *Big Hit* yang terkenal adalah hasil interpretasi yang dilakukan pada album *Wings*. Hal ini karena album tersebut memiliki keterkaitan dengan novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse. Novel ini berisi kisah Emil Sinclair yang menceritakan tentang masa kecilnya yang mengubah cara berpikirnya tentang dunia. Novel tersebut merupakan novel fenomenal pemenang hadiah nobel sastra yang berasal dari Jerman dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Adapun keterkaitan antara keduanya terletak pada kandungannya yang sama-sama mengangkat tema yang sama, yakni mengenai problematika masa muda. Dalam penelitian ini masa muda yang dimaksud adalah ketika manusia berada dalam tahap *adolescence* (remaja). Hal ini karena pada tahap ini terjadi banyak perubahan pada diri seorang individu, seperti perkembangan fisik maupun jiwa seseorang yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Tahap ini sering kali disebut juga sebagai tahap pencarian jati diri karena sering kali remaja mengalami krisis identitas dan ambigu selama menjalaninya (Santrock dalam Agustriyana & Suwanto, 2017). Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Erikson (dalam Agustriyana & Suwanto, 2017) bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dalam proses pembentukan jati diri.

Keterhubungan di antara keduanya itu semakin diperkuat dengan pernyataan pemimpin grup BTS yang mengakui bahwa beberapa lagu yang terdapat dalam album *Wings* tersebut terinspirasi dari novel tersebut. Dalam sebuah wawancara oleh media *Entertainment Weekly* Korea pada tahun 2016, RM (dalam Oktaviani, 2018: 3) yang merupakan *leader group* tersebut menyatakan bahwa:

“Salah satu lagu dalam album tersebut yakni *Blood, Sweat, and Tears* menggambarkan tentang seorang anak laki-laki yang berjuang dalam menghadapi godaan. Godaan yang dimaksud yaitu sesuai dengan isi novel yaitu bagaimana anak tersebut tumbuh, menghadapi berbagai persoalan hidup hingga proses ia menuju dewasa dan menemukan jati dirinya.”

Hal itu sejalan dengan hasil wawancara dengan *KBS News* pada tahun 2016, RM (dalam Trialosa, 2017) mengatakan bahwa mereka merasa ada banyak kesamaan antara bagian “Demian” dan hal-hal yang ingin mereka sampaikan. Sehingga mereka menggunakan banyak objek dan elemen dari novel tersebut dalam foto jaket dan video musik mereka. Mereka juga menjelaskan bahwa semua anggota BTS juga telah membaca novel tersebut untuk memahami tema *music video* (MV) mereka dan mengaku sangat menyukai ceritanya. Banyak dari para penggemarnya juga membaca novel tersebut untuk memahami video klipnya yang secara mendadak menyebabkan melonjaknya penjualan buku tersebut sehingga menjadikannya sebagai salah satu buku *best seller* di Korea Selatan, bahkan merambah ke Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dengan lirik lagu yang terdapat dalam album *Wings* yang dibawakan oleh BTS, serta pengaruhnya terhadap para penggemarnya, yakni ARMY, terutama di Indonesia menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dengan pendekatan sosiologi sastra.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sejatinnnya sosiologi sastra termasuk ke dalam bidang studi antara sosiologi dan sastra. Wellek dan Werren (dalam Kurniawan, 2012) membaginya menjadi tiga konsep paradigma, yakni (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) sosiologi pembaca. Konsep yang pertama dilihat dari sosiologi pengarang adalah paradigma yang berpusat pada telaah bahwa pengarang merupakan pencipta suatu karya sastra yang hidup di tengah masyarakat. Pengarang memiliki peran yang sangat penting dalam memahami keterkaitan secara sosial antara karya sastra dengan masyarakat tempat pengarang tersebut hidup. Adapun konsep yang kedua dilihat dari sosiologi karya sastra adalah analisis berpusat pada karya sastra. Paradigma ini melihat bagaimana aspek sosial yang terkandung dalam suatu karya sastra agar dapat memahami dan memaknai relasi antara karya sastra dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Terakhir, konsep yang ketiga dilihat dari sosiologi pembaca. Paradigma ini terbagi menjadi dua, yakni analisis mengarah pada bagaimana pembaca memaknai karya sastra dan bagaimana suatu karya sastra memengaruhi pembaca.

Interpretasi yang pertama dalam paradigma sosiologi pembaca menunjukkan bahwa analisis difokuskan pada pembaca dalam memberikan pemahannya tersebut atas apa yang ditemukannya dalam karya sastra, lalu dengan pemahaman itu pembaca dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai sosial masyarakat yang terkandung di dalamnya. Adapun interpretasi yang kedua adalah analisis difokuskan terhadap karya sastra untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat yang ditemukan dalam karya sastra tersebut dan bagaimana hal itu memengaruhi pembaca sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, analisis ini berfokus pada bagaimana karya sastra memberikan dampak terhadap masyarakat di mana karya sastra itu hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini termasuk ke dalam ranah kajian sosiologi sastra, khususnya dalam paradigma pendekatan sosiologi pembaca. Paradigma ini berfokus pada sosiologi pembaca yang mengarah pada dua hal, yaitu

kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Dalam penelitian ini, analisis sosiologis difokuskan pada kajian pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra kepada pembacanya.

Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Clifford Geertz merupakan penggagas pemikiran interpretif dan mengembangkannya menjadi suatu paradigma simbolis interpretif atau dikenal dengan interpretasi simbolik yang diklaim sebagai peretas jalan pemikiran *postmodern* dalam antropologi sejak tahun 1970-an. Salah satu pemikirannya yang terkenal adalah mengenai konsep definisi kebudayaan yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture* yang terbit pada tahun 1973. Geertz (dalam Laila, 2017) mengatakan bahwa sistem simbol yang merupakan wujud kebudayaan yang terdapat dalam suatu lingkup masyarakat perlu dikaji untuk dapat dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi guna mengetahui hakikat makna yang sebenarnya. Dalam teori interpretatif simbolik Geertz tersebut terdapat tiga konsep kebudayaan, yakni (1) kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau kognitif (*mode of*), (2) kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), dan (3) sistem simbol. Sistem kognitif (*mode of*) adalah wujud kebudayaan yang dapat dilihat melalui tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tatanan masyarakat, sedangkan sistem evaluatif (*mode for*) adalah suatu pedoman yang dipercayai dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus diwujudkan melalui sistem simbol. Adapun untuk dapat memahami kedua hal tersebut maka dapat dikaji melalui sistem simbol yang merepresentasikan keduanya sehingga nantinya dapat mengetahui makna yang sebenarnya (*system of meaning*). Melalui sistem makna itulah sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan begitu juga sebaliknya.

Sistem simbol yang ditemukan dalam sebuah kebudayaan tersebut dapat ditemukan melalui sistem kognitif (*mode of*) yang merupakan wujud nyata yang dapat dilihat dalam sebuah tatanan masyarakat dan sistem evaluatif (*mode for*) yang berupa pedoman yang diakui keberadaannya. Adapun bentuk dari sistem kognitif maupun sistem evaluatif ini ditunjukkan melalui sistem simbol. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Di dalam penelitian ini, konteks simbol yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dianggap merepresentasikan masa muda dalam novel *Demian The Story Of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dan lirik-lirik yang terdapat dalam album *Wings* yang dibawakan oleh BTS. Setelah melalui proses tersebut maka akan diperoleh suatu hasil interpretatif yang disebut dengan sistem makna (*system of meaning*). Misalnya, kebudayaan di Jerman dan Korea Selatan diwujudkan dengan simbol agama, simbol pantang menyerah, dan simbol kritik yang akan dipaparkan lebih lanjut pada pemaparan berikutnya.

Prosa dan Puisi

Prosa atau disebut juga dengan fiksi merupakan salah satu *genre* sastra. Merujuk pada pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002), fiksi tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Hal ini memiliki makna bahwa fiksi adalah sebuah cerita rekaan atau khayalan. Adapun dalam penelitian ini hanya dipaparkan unsur intrinsik berdasarkan fakta-fakta cerita saja, sedangkan sarana-sarana sastra tidak dilibatkan menurut konsep Stanton. Hal ini untuk menyesuaikan dengan rumusan masalah, yakni untuk mencari sistem simbol yang dianggap sebagai representatif masa muda dalam novel *Demian The Story Of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse. Unsur intrinsik tersebut berupa alur, karakter, latar, dan tema.

Adapun pengertian puisi menurut Mc Caulay (dalam Aminuddin, 1995) adalah kata-kata yang berupa ilusi dan imajinasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh pengarang layaknya seorang pelukis yang menggunakan garis dan warna sebagai perwujudan

hal yang ingin disampaikan melalui lukisannya. Selain itu, lirik sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra seperti pernyataan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) bahwa (1) lirik adalah puisi yang berisi ungkapan hati seseorang; (2) kata-kata yang disusun dalam sebuah lagu disebut lirik. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (dalam Rendi, 2013) yang mengatakan bahwa puisi pendek yang menggambarkan perasaan seseorang disebut juga dengan lirik. Dalam penelitian ini hanya dipaparkan unsur intrinsik secara visual atau fisik saja, seperti kata, larik atau baris, dan bait.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi permasalahan sesuai dengan rumusan masalah. Penelitian kualitatif cenderung memfokuskan pada intensitas kedalaman batin seseorang dalam memahami keterhubungan antarkonsep yang berhubungan dengan selain angka-angka secara ilmiah (Semi, 1993).

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, dialog, dan aksi (*action*) yang dianggap sebagai representatif masa muda dalam novel *Demian The Story Of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse. Selain itu, data lainnya adalah kata, baris atau larik, dan bait yang dianggap sebagai representatif masa muda dalam lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings*. Terakhir, data lainnya adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap ARMY Indonesia yang berupa pernyataan atau opini mengenai pengaruh hubungan novel *Demian The Story Of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dengan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings* BTS terhadap kehidupan mereka. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, sumber data dalam penelitian ini adalah lagu BTS yang terdapat dalam album *Wings* seperti (1) *Intro: Boy Meet Evil*, (2) *Blood, Sweat, & Tears*, (3) *Begin*, (4) *Lie*, (5) *Stigma*, (6) *First Love*, (7) *Reflection*, (8) *MAMA*, (9) *Awake*, (10) *Lost*, (11) *BTS Chyper 4*, (12) *Am I Wrong*, (13) *21st Century Girl*, (14) *2! 3!*, dan (15) *Interlude: Wings* yang berupa teks tertulis. Kedua, sumber data lainnya adalah novel *Demian The Story Of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse. Ketiga, sumber data tersebut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa ARMY Indonesia secara langsung melalui tatap muka dan media aplikasi *Zoom* dari tanggal 14-15 November 2021.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik metode baca catat dan wawancara mendalam. Segala bentuk arsip yang berasal dari masa lalu baik tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya disebut dengan dokumen (Sugiyono, 2016). Menurut Subroto (dalam Septiana, 2020), teknik pengumpulan data dengan melakukan pembacaan yang disertai pencatatan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai teori yang dipahami sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dan merangkainya menjadi sebuah perangkat yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam menganalisis sebuah data disebut metode baca catat. Adapun menurut Taylor & Bogdan (dalam Agusta, 2003), wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber secara kontinu untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada sesuai dengan sudut pandang narasumber tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam mengkaji data, yakni dengan menguraikan lalu kemudian menganalisis data ilmiah yang telah ditemukan berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian (Ratna, 2015). Hasil analisis data itu nantinya akan disajikan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut adalah

teknik penyajian dengan menjelaskan hasil penelitian dengan cara memaparkan data yang ada (Ratna, 2015).

PEMBAHASAN

Hubungan Novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* Karya Hermann Hesse dengan Lirik Lagu Grup Musik BTS dalam Album *Wings*

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga simbol kebudayaan yang merepresentasikan problematika masa muda para pemuda di Jerman dan Korea Selatan dalam novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings* yang dapat dikaji maknanya dengan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Ketiga simbol tersebut adalah (1) simbol agama, (2) simbol pantang menyerah, dan (3) simbol kritik. Pemaparan mengenai hal tersebut dipaparkan seperti berikut.

1. Simbol Agama

Dalam novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse, simbol agama direpresentasikan melalui tokoh Sinclair yang terombang-ambing dengan keyakinan terhadap agama yang dianutnya sedari kecil dan puncaknya adalah ketika ia bertemu dengan Demian. Pertemuannya tersebut semakin membuatnya kehilangan kepercayaan terhadap agamanya sebagaimana dalam kutipan data 1 berikut.

Kutipan data 1

"Sementara itu kepercayaanmu terhadap agama perlahan menghilang. Tetapi dalam proses berpikirkmu, yang sepenuhnya dipengaruhi oleh Demian, aku sangat berbeda daripada siswa-siswa yang sungguh-sungguh tidak percaya..." (Hesse, 2019: 101).

Dalam aktualisasi kehidupan beragama, seseorang yang menjalankan perintah agama tersebut disebut sebagai orang yang taat, sedangkan yang sebaliknya disebut sebagai pendosa. Dalam album *Wings*, simbol agama direpresentasikan melalui lirik lagu *Stigma* (Dulset, 2018a) pada kutipan data 3 berikut.

Kutipan data 3

Tabel 1 Kutipan Data 3

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
"Are you calling me a sinner?"	"Apa kau menyebutku seorang pendosa?"	Stigma

Kutipan data 3 tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya simbol agama dalam kutipan lirik tersebut. Hal itu merujuk pada pemaparan sebelumnya bahwa seseorang yang melanggar perintah agama disebut sebagai pendosa.

Berdasarkan konsep dalam teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sistem evaluatif (*mode for*) adalah suatu pedoman yang dipercayai dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus diwujudkan melalui sistem simbol, sedangkan sistem kognitif (*mode of*) adalah wujud kebudayaan yang dapat dilihat melalui tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tatanan masyarakat. Sistem evaluatif (*mode for*) dalam penelitian ini adalah keyakinan Sinclair terhadap konsep "dunia terang" dan "dunia gelap" atau memiliki makna dunia yang diizinkan yang berisi segala hal yang dianjurkan agama dan dunia terlarang yang berisi segala hal yang dilarang agama. Pada kenyataannya, dalam novel tersebut konsep mengenai "dua dunia" yang diyakininya itu tidak sejalan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan beragama selama periode kehidupan masa kecilnya. Hal tersebut memunculkan tindakan nyata atau sistem kognitif (*mode of*) Sinclair untuk mencari

kebenaran tentang Tuhan sesuai dengan idealismenya tersebut melalui diskusi yang dilakukannya dengan Demian, Pistorius, dan Frau Eva sehingga pada akhirnya ia memilih agama sesuai dengan keyakinan yang diyakininya, yakni dengan mempercayai bahwa Tuhan yang ia idealkan tersebut bernama Abraxas. Hal tersebut tampak dalam kutipan data 2 berikut.

Kutipan data 2

"Seekor burung sedang berjuang untuk dapat keluar dari telur. Telur adalah dunia. Siapapun yang berharap untuk dilahirkan harus menghancurkan sebuah dunia. Burung tersebut sedang terbang kepada Tuhan. Tuhan tersebut bernama Abraxas." (Hesse, 2019: 161).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol agama yang terdapat dalam kedua sumber data tersebut memiliki makna (*system of meaning*) bahwa agama merupakan bukan sesuatu yang diwariskan atau dipaksakan terhadap seseorang, melainkan sesuatu yang amat sakral dan dipercayai oleh pemeluknya sesuai dengan apa yang diyakininya. Konsep tentang pemaknaan tersebut sejalan dengan kebudayaan yang berlaku di Jerman dan Korea Selatan. Jamil & Setiadi (2019) mengatakan bahwa pemerintah Jerman, menjamin kebebasan beragama bagi setiap warganya. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar Jerman (*Grundgesetz*) yang berbunyi *"Die Freiheit des Glaubens, des Gewissens und die Freiheit des religiösen und weltanschaulichen Bekenntnisses sind unverletzlich"* yang bermakna kebebasan beragama dan memiliki pandangan filosofis hidup tidak boleh diganggu. Kebebasan beragama tersebut juga terjadi di Korea Selatan. Ladyana (2012) mengatakan bahwa pemerintah Korea Selatan menjamin kebebasan masyarakat dalam hal beragama. Kebebasan tersebut meliputi kebebasan dalam memilih agama yang diyakini dan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

2. Simbol Pantang Menyerah

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, sistem evaluatif (*mode for*) yang terdapat dalam novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse adalah keinginan Sinclair untuk mewujudkan mimpinya yakni mencari hakikat ketuhanan yang sesuai dengan konsep "dunia terang" dan "dunia gelap" yang diyakininya sedari kecil. Keinginan untuk mewujudkan mimpi tersebut memunculkan tindakan atau sistem kognitif (*mode of*) Sinclair yang berupa sikap pantang menyerah selama berjuang menghadapi segala rintangan yang ada. Sikap pantang menyerah itu tercermin dari perilaku Sinclair yang rela dianggap sebagai orang aneh, bahkan gila dan berbahaya dalam memperjuangkan mimpinya seperti tampak dalam kutipan data 5 berikut.

Kutipan data 5

"Kami yang membawa tanda, mungkin akan dianggap oleh sebagian dunia sebagai orang aneh, bahkan gila dan berbahaya. Kami telah tersadar, atau sedang tersadar, dan kami sedang berjuang untuk sebuah tahap keterjagaan yang jauh lebih sempurna. Padahal ambisi dan pencarian untuk kebahagiaan dari orang-orang lainnya, terdiri dari hubungan atas opini-opini mereka, ideal-ideal, dan kewajiban-kewajiban, kehidupan dan kebahagiaan mereka, bahkan jauh lebih dekat dengan para kawanannya itu. Mereka pun berjuang; mereka pun menunjukkan tanda dari kekuatan dan kebesaran. Tetapi, seperti kami melihatnya, kami menandai orang-orang yang mewakili takdir mereka untuk menciptakan sesuatu yang baru, secara individual, dan melihat jauh ke depan, sementara orang-orang lainnya hidup dalam tekad untuk tetap sama seperti sebelumnya. ..." (Hesse, 2019: 260).

Sikap pantang menyerah tersebut juga ditunjukkan dalam kutipan data 4 berikut.

Kutipan data 4

"... Aku hidup dengannya, merasakan kesendirian dari jiwanya dan merasakan takdir yang mendorongnya pada kekerasan; aku menderita bersamanya dan merasa begitu bahagia ketika mengetahui bahwa di luar sana ada seseorang yang telah mengikuti jalannya sendiri tanpa menyerah." (Hesse, 2019: 237).

Kutipan data 4 tersebut menunjukkan bagaimana sikap Sinclair yang rela menjauh dari kehidupan sosial di lingkungan pertemanannya, hidup terasing dalam kesendirian, dan lebih memilih fokus berjuang dalam meraih mimpinya.

Adapun dalam album *Wings*, sistem nilai (*mode for*) merujuk pada keinginan mewujudkan mimpi para anggota BTS melalui lirik lagu yang mereka bawakan, meskipun disampaikan dengan cara yang berbeda melalui lagu *First Love* (Dulset, 2018b), *Awake* (Dulset, 2018c), *Lost* (Dulset, 2018d), *BTS Chyper 4* (Dulset, 2018e), dan *Interlude: Wings* (Dulset, 2018f) seperti. Hal tersebut memunculkan sistem pengetahuan (*mode of*) berupa tindakan para anggota BTS yang pantang menyerah dan terus berusaha bertahan terhadap segala macam cobaan. Sikap pantang menyerah tersebut tercermin dari berbagai tindakan, misalnya dengan berusaha melawan rasa keraguan yang muncul dari dirinya sendiri seperti tampak dalam lirik lagu *First Love* (Dulset, 2018b) dan *Awake* (Dulset, 2018c) pada kutipan data 6 dan 7 berikut.

Kutipan data 6

Tabel 2 Kutipan Data 6

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
(i) 포기하고 싶던 그때마다 곁에서 넌 말했지 (ii) 새까 너는 진짜 할 수 있다고	(i) Setiap kali aku ingin menyerah, kau berkata, di sampingku, (ii) "nak, kau pasti bisa melakukannya"	First Love

Kutipan data 7

Tabel 3 Kutipan Data 7

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
(i) Maybe I, I can never fly (ii) Like those flower petals over there, (iii) as if I have wings, I can't do so (iv) Maybe I, I can't touch the sky (v) 그래도 손 뻗고 싶어	(i) Mungkin aku, aku tidak akan pernah bisa terbang (ii) Seperti kelopak bunga di sana (iii) seandainya aku memiliki sayap, aku juga tidak bisa melakukannya (iv) Mungkin aku, aku tidak bisa menyentuh langit (v) Tetapi aku masih ingin merenggangkan tanganku	Awake

Selain dengan berusaha melawan rasa keraguan yang muncul dari dirinya sendiri, sikap pantang menyerah itu juga ditunjukkan dengan selalu berpegang teguh dengan keyakinan bahwa apa yang diusahakan dengan sungguh-sungguh akan menuai hasil, seperti dalam kutipan data dari lirik dalam lagu *Lost* (Dulset, 2018d) berikut.

Kutipan data 8

Tabel 4 Kutipan Data 8

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
(i) 어디로 가는 재미를 본 적 있어?	(i) Pernahkah kau melihat semut-semut pergi ke suatu tempat?	Lost
(ii) 단 한 번에 길을 찾는 법이 없어	(ii) Mereka tidak pernah menemukan jalan mereka secara langsung,	
(iii) 수없이 부딪히며	(iii) merangkak maju dengan terus-menerus menabrak	
기어가는 수없이 부딪히며	(iv) dan berkelana sehari-hari untuk mencari makanan	
기어가는	(v) (kau tahu)	
(iv) 먹일 찾기 위해 며칠이고	(vi) Bahkan kegagalan ini sepadan	
방향하는	(vii) Aku percaya bahwa kita berada di jalan yang benar	
(v) (You know)	(viii) Suatu hari, ketika kita menemukan jalan,	
(vi) 쓸모 있어 이 좌절도	(ix) kita pasti akan segera pulang	
(vii) 난 믿어 우린 바로 가고 있어	(x) seperi para semut	
(viii) 언젠가 우리가 찾게 되면		
(ix) 분명한 번에 집으로 와		
(x) 재미처럼		

Pada kutipan data 8 di atas, sikap pantang menyerah dianalogikan seperti kawanan semut yang pergi ke suatu tempat untuk mencari makanan. Dalam prosesnya, para semut tersebut tidak menemukan jalan yang mudah dan instan, melainkan harus menghadapi berbagai macam rintangan. Sesekali ada kalanya gagal, tetapi para semut tersebut tidak berhenti hingga mencapai tujuannya. Bagi anggota BTS, perjalanan para semut tersebut sama halnya dengan perjalanan karir mereka dalam berjuang meraih impian mereka sebagai sebuah grup musik. Tantangan yang dihadapi selama prosesnya tersebut tidak membuat mereka berhenti berjuang, alih-alih tetap berpedoman teguh pada jalan yang telah dipilih. Hal itu menunjukkan sikap pantang menyerah mereka dalam meraih mimpi mereka. Hal lainnya yang menunjukkan tindakan pantang menyerah tersebut juga ditunjukkan melalui sikap terus melangkah maju dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tidak takut dianggap berbeda, dan mencintai prosesnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan data 9 pada lirik lagu BTS Chyper 4 (Dulset, 2018e) berikut.

Kutipan data 9

Tabel 5 Kutipan Data 9

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
------------	----------------------------	------------

(i) <i>But 만족 못해 절대 여기에</i>	(i) <i>Tetapi aku tidak akan pernah bisa puas berada di sini</i>	BTS Chyper 4
(ii) <i>나올라저 위에 높게 높게 높게</i>	(ii) <i>Aku memanjat ke puncak, lebih tinggi lebih tinggi lebih tinggi</i>	
(iii) <i>그래 방식은 다르지</i>	(iii) <i>Itu benar, caranya berbeda</i>	
(iv) <i>곱씹어도 가는 길</i>	(iv) <i>Meskipun harus aku harus merenungkannya, itu adalah cara untuk pergi</i>	
(v) <i>한 땀씩 바느질 못 할 거면 매듭지어</i>	(v) <i>Jika kau tak bisa menjahit jahitan demi jahitan, cukup ikat simpul</i>	
(vi) <i>이젠 안 돼 가능이</i>	(vi) <i>Sekarang tidak mungkin lagi</i>	
(vii) <i>포기라는 발음이</i>	(vii) <i>mengucapkan “menyerah”</i>	

Pada bait berikutnya dari lagu yang sama, BTS menunjukkan bahwa untuk meraih mimpi tidak ada cara yang instan melainkan harus berjuang sepenuh hati dengan memegang prinsip pantang menyerah seperti tampak pada larik dalam kutipan data 10 (Dulset, 2018e) berikut.

Kutipan data 10

Tabel 6 Kutipan Data 10

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
<i>쉽게 얻은 게 하나도 없음에 늘 감사하네</i>	<i>Aku selalu bersyukur bahwa tidak ada hal yang aku peroleh dengan begitu mudah</i>	BTS Chyper. 4

Terakhir, hal-hal yang menunjukkan tindakan pantang menyerah dalam album *Wings* juga tampak dalam kutipan data 11 berikut

Kutipan data 11

Tabel 7 Kutipan Data 11

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
(i) <i>난 날 믿어 내 등이 아픈 건</i>	(i) <i>Aku percaya diriku sendiri, dan punggungku yang sakit adalah</i>	Interlude: Wings
(ii) <i>날개가 돋기 위험인 걸</i>	(ii) <i>karena sayap-sayap yang sedang tumbuh</i>	

Dalam kutipan data 11 di atas, larik “*ku percaya diriku sendiri, dan punggungku yang sakit adalah*” dan diikuti dengan larik “*karena sayap-sayap yang sedang tumbuh*” (Dulset, 2018f) merupakan majas metafora. Punggung yang terasa sakit sebab sayap yang sedang tumbuh merupakan penggambaran sikap pantang menyerah melawan segala hambatan dalam meraih mimpi. Hal tersebut dikuatkan lagu yang sama namun di bait yang berbeda seperti tampak pada kutipan data 12 berikut.

Kutipan data 12

Tabel 8 Kutipan Data 12

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
<i>내가 가는 길에 울지 않고</i>	<i>Aku tidak akan menangis di jalan yang telah aku pilih</i>	Interlude: Wings

Pada kutipan data 12 di atas, larik “*Aku tidak akan menangis di jalan yang telah aku pilih*” (Dulset, 2018f) menunjukkan bagaimana seseorang tersebut terus berjuang sesuai dengan jalan yang dipilih tanpa ada rasa penyesalan hingga apa yang diimpikan itu dapat terwujud.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa simbol pantang menyerah yang terdapat dalam kedua sumber data tersebut memiliki makna (*system of meaning*) bahwa pantang menyerah merupakan wujud dari keinginan seseorang untuk meraih mimpi meskipun dalam prosesnya terdapat berbagai macam cobaan dan hal-hal yang harus dikorbankan untuk meraihnya. Sikap tersebut merupakan sifat terpuji yang patut dimiliki para pemuda, terutama dalam proses pencarian jati diri agar dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, sikap pantang menyerah merupakan salah satu cara agar dapat bertahan melewati segala rintangan untuk meraih mimpi tersebut. Sikap pantang menyerah tersebut sejalan dengan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Jerman dan Korea Selatan. Hal tersebut tercermin dari etos kerja atau prinsip yang membudaya di kalangan masyarakatnya.

Berdasarkan pandangan para sosiolog, etos kerja Protestan dalam masyarakat Jerman terdiri dari enam prinsip, yakni bertindak rasional; berdisiplin tinggi; bekerja keras; berorientasi pada kekayaan material; menabung dan berinvestasi; dan berhemat, bersahaja, dan tidak mengumbar kesenangan (Ingsih, 2011). Dengan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip etos kerja tersebut, terutama prinsip bekerja keras maka secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat Jerman memiliki sikap pantang menyerah dalam berjuang mencapai tujuannya. Adapun dalam masyarakat Korea Selatan prinsip kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakatnya tersebut adalah *hahn*. Prinsip tersebut yang menggerakkan hasrat berpendidikan, bekerja keras, pantang menyerah, mudah menyesuaikan diri dengan persekitaran, penuh disiplin, rajin, dan rela berkorban demi meningkatkan kesejahteraan keluarga dan negara yang bersal dari energi jiwa masyarakat yang meyakinkannya (DeMente, dalam Nurfitri, 2015).

3. Simbol Kritik

Dalam novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* Karya Hermann Hesse, Sinclair mengkritik tentang bagaimana kaum Eropa, terutama Jerman, yang telah kehilangan agamanya; jiwa spiritual dan terlalu mengagungkan ilmu pendidikan dan teknologi sehingga menjadi bumerang bagi mereka, yakni dengan munculnya Perang Dunia. Menurut pemikiran Sinclair, hadirnya Perang Dunia tersebut seolah dianggap sebagai cara dunia memberikan peringatan terhadap kelalaian umat manusia yang telah kehilangan dirinya dan jiwa spiritualnya. Peperangan yang terjadi itu tidak lagi disebabkan oleh sikap patriotisme, kehormatan dan idealisme, tujuan politik, atau lainnya, melainkan merupakan wujud dari keinginan manusia untuk dapat merasakan kelahiran kembali atau kehidupan yang baru. Hal itu tampak dalam kutipan data 13 berikut.

Kutipan data 13

“*Selang beberapa waktu, aku melihat bahwa aku telah meremehkan orang-orang. Meskipun wajib militer dan mengalami bahaya bersama telah membuat mereka begitu serupa, namun aku melihat banyak, yang hidup dan mati, mendekati dan menerima takdir dalam sikap yang semarak. Tidak hanya ketika menyerang, tapi setiap waktu, banyak dari mereka, sangat banyak, memiliki sorot mata yang kokoh dan jauh, nyaris terobsesi, yang tidak ditujukan pada tujuan-tujuan tapi mengindikasikan penyerahan sepenuhnya pada keajaiban. Tidak peduli pada apa yang mereka pilih untuk mereka percayai dan pikirkan—mereka siap, mereka berguna, masa depan dapat dibentuk dari mereka. Dan tidak peduli betapa kakunya dunia, yang menuntut dengan gaduh, untuk sebuah peperangan dan patriotisme, kehormatan dan idealisme yang telah basi lainnya, tidak peduli betapa jauh dan berbedanya setiap suara yang berbicara mengenai kemanusiaan terdengar, semua itu dangkal, hanya seperti pertanyaan pada kulit luar, dan tujuan politik dari peperangan yang tetap dangkal. Jauh di dalam, sesuatu sedang berevolusi. Sesuatu seperti kemanusiaan baru. Karena aku dapat melihat banyak orang, dan banyak dari mereka mati di sampingku, yang telah mendapatkan wawasan*”

emosional bahwa kebencian dan amarah, pembunuhan dan penghancuran tidak lagi terhubung pada objek tertentu pada kekerasan tersebut. Tidak, objek tersebut, seperti tujuan-tujuan tersebut, adalah suatu kebetulan semata. Perasaan-perasaan primitif itu, bahkan yang paling luar sekali pun, tidak ditujukan pada musuh; hasil berlumuran darah mereka hanyalah sebuah perwujudan luar dari kehidupan batin seseorang, perpecahan di dalam jiwa-jiwa mereka yang menginginkan pertumpahan darah dan pembunuhan, menghancurkan dan mati, dengan begitu mereka dapat dilahirkan kembali. Seekor burung raksasa sedang berjuang keluar dari telur, dan telur adalah dunianya, dan dunia harus runtuh menjadi kepingan-kepingan.” (Hesse, 2019: 293-294).

Hal tersebut selaras dengan percakapan awal Sinclair dengan Demian mengenai kisah Kain dan Habel; pertumpahan darah yang menjurus ke arah kritik terhadap stereotip masyarakat, terutama mengenai keyakinan dan pilihan hidup. Jika diamati dari alur sejak *chapter* pertama, pembaca digiring untuk melihat evolusi dunia melalui pemikiran Sinclair dan interaksinya dengan Demian. Tanda “Kain” yang dimaksud di sini adalah merujuk pada orang-orang yang dianggap sebagai “tokoh” yang dianggap jahat oleh masyarakat pada umumnya, namun bagi Sinclair dan Demian justru mereka adalah para pembawa perubahan. Mereka melihat hal itu dengan perspektif yang berbeda dari stereotip masyarakat. Hal ini karena anggapan bahwa dunia yang mereka tempati saat itu adalah dunia yang penuh kebusukan dan harus dihancurkan sebab kematian adalah awal dari kelahiran atau bisa dikatakan ibarat seekor burung yang berjuang keluar dari cangkang telur. Telur itu adalah dunia. Dunia harus dihancurkan jika ingin mencapai kelahiran kembali. Simbol kritik tersebut juga terdapat dalam album *Wings* melalui lagu *Am I Wrong* (Dulset, 2018g) pada kutipan data 14 berikut.

Kutipan data 14

Tabel 9 Kutipan Data 12

Lirik Asli	Lirik Terjemahan Indonesia	Judul Lagu
(i) <i>우린 다 개 돼지 화나서 개 되지</i>	(i) Kita semua adalah anjing dan babi Kita marah dan menjadi anjing	Am I Wrong
(ii) <i>황새VS 뱀새 전쟁이야</i> ERRDAY	(ii) Ini adalah perang antara bangau melawan gagak ERRDAY	
(iii) <i>미친 세상이야</i>	(iii) Dunia yang gila yeah	
(iv) <i>우릴 미치게 해</i>	(iv) membuat kita gila	
(v) <i>그래 우린 다 CRAZY</i>	(v) Ya kita semua GILA	
(vi) <i>자 소리 질러 MAYDAY</i> MAYDAY	(vi) Sekarang teriakkan MAYDAYMAYDAY	

Pada kutipan data 14 tersebut, terdapat banyak penggunaan majas metafora seperti pada larik “Kita semua adalah anjing dan babi Kita marah dan menjadi anjing” dan “Ini adalah perang antara bangau melawan gagak ERRDAY” (Dulset, 2018g). Pada metafora yang pertama, anjing dan babi di sana merujuk pada sikap kebinatangan yang disematkan pada manusia. Hal tersebut memiliki makna bahwa seseorang itu telah kehilangan akal sehingga bertindak seperti hewan yang tidak memiliki akal dan hanya mengandalkan instingnya saja. Misalnya, sikap marah yang membabi buta dan ketidakpedulian terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat merupakan sesuatu yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang manusia yang telah diberi akal untuk berpikir dan perasaan untuk simpati terhadap keadaan. Adapun pada metafora yang kedua merujuk pada larik “Ini adalah perang antara bangau melawan gagak ERRDAY” (Dulset, 2018g). Pada intinya, larik dalam kedua bait lagu tersebut merupakan kritikan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti ketidaksetaraan kelas sosial

ekonomi yang ada maupun ketidakadilan lainnya yang sering kali ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, jika dilihat dari konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, maka sistem evaluatif (*mode for*) yang terdapat dalam kedua sumber data tersebut adalah sikap kritis Sinclair dan Demian terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat Jerman pada masa itu, seperti stereotip yang berkembang mengenai agama dan pilihan hidup. Adapun dalam album *Wings* melalui lagu *Am I Wrong*, BTS menunjukkan sikap kritis tersebut terhadap permasalahan kelas sosial ekonomi yang ada di masyarakat Korea Selatan. Sistem evaluatif (*mode for*) tersebut memunculkan tindakan nyata atau sistem kognitif (*mode of*) berupa kritikan terhadap permasalahan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana pemikiran Sinclair yang mengkritik mengenai fenomena agama dan pilihan hidup masyarakat Jerman semasa sebelum dan semasa Perang Dunia terjadi seperti tampak pada kutipan data 13. Adapun sistem kognitif (*mode of*) dari album *Wings* adalah sikap BTS yang mengkritik fenomena kelas sosial ekonomi di Korea Selatan melalui lirik lagu *Am I Wrong* seperti pada kutipan data 14.

Dengan demikian, sistem makna (*system of meaning*) yang terdapat dalam simbol kritik tersebut adalah sikap kritis para pemuda terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tercermin dari kritikan yang dilakukan terhadap permasalahan tersebut. Sebuah kritik yang konstruktif merupakan wujud kepedulian seseorang terhadap apa yang dianggap keliru. Sikap tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki. Kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat merupakan wujud kepedulian warganya dan sikap terpuji yang harus dimiliki setiap pemuda, sebab pemuda merupakan generasi penerus dan tonggak penting bagi sebuah negara.

Dalam masyarakat Jerman dan Korea Selatan, pemerintah membebaskan masyarakatnya untuk menyampaikan pendapat. Jerman sebagai salah satu negara federal sangat menjunjung tinggi HAM. Hal tersebut terlihat dari upaya pemerintah dalam menjalankan kerja sama dengan lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa, terutama Komisararis Tinggi untuk HAM di Jenewa. Hal-hal tersebut berupa kewajiban pemerintah Jerman dalam menjamin perlindungan terhadap pelanggaran hak dan kebebasan mendasar bagi masyarakat dan terciptanya prasyarat yang menjamin perlindungan dari segala aspek bagi masyarakat secara adil (Hidayat, 2014). Kebebasan berpendapat yang merupakan bagian dari HAM tersebut juga berlaku di Korea Selatan. Hal tersebut tertuang dalam konstitusi Korea Selatan Tahun 1987 yang salah satunya berisi penjaminan HAM yang diakui dan dilindungi oleh negara (Safriani, 2019).

Hal yang dapat disimpulkan dari uraian sumber data di atas adalah adanya hubungan di antara keduanya. Keterhubungan tersebut ditunjukkan dengan ditemukannya simbol-simbol kebudayaan yang merepresentasikan probelematika masa muda yang dialami para pemuda, baik di Jerman maupun Korea Selatan. Simbol-simbol tersebut adalah simbol agama, simbol pantang menyerah, dan simbol kritik. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa para pemuda Jerman dan Korea Selatan memiliki kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, bukan dilandaskan pada ajaran yang diwariskan atau dipaksakan. Selain itu, para pemuda di Jerman dan Korea Selatan memiliki sikap pantang menyerah dalam mewujudkan mimpi-mimpinya yang patut diteladani. Terakhir, para pemuda di Jerman dan Korea Selatan memiliki sikap kritis yang tercermin dari kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan bangsa dan negaranya.

Pemaparan tersebut menunjukkan adanya hipogram dalam kedua sumber data di atas. Hipogram tersebut bersifat hipogram potensial. Adapun model keterhubungan di antara keduanya dilihat dari substansinya adalah bersifat linear atau satu arah. Novel *Demian*

The Story of Emil Sinclair's Youth karya Hermann Hesse menjadi sumber rujukan, sedangkan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings* menjadi *receptor* atau penerima perlakuan.

Pengaruh Hubungan Novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* Karya Hermann Hesse dengan Lirik Lagu Grup Musik BTS dalam Album *Wings* Terhadap ARMY Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa ARMY Indonesia ditemukan adanya pengaruh hubungan novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dengan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings*. Pengaruh tersebut dilihat dari simbol kebudayaan yang merepresentasikan problematika masa muda yang dialami para pemuda Jerman dan Korea Selatan yang tertuang melalui novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings*. Ketiga simbol tersebut adalah simbol agama, simbol pantang menyerah, dan simbol kritik seperti berikut.

1. Simbol Agama

Menurut pandangan Siska (21) yang berasal dari Jawa Timur, pesan yang terkandung dalam album *Wings* mencakup semua hal. Mulai dari segi norma sosial, agama, dan budaya. Dilihat dari sudut pandang agama, lagu-lagu yang dibawakan oleh BTS sangat berpengaruh terhadap dirinya sebagai ARMY. Dari sudut pandangnya, hal itu benar-benar membawa dampak yang baik, terlebih bagi masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keberagaman agama yang dianutnya. Hal itu memunculkan sikap toleransi yang lebih besar dalam dirinya terhadap agama maupun ras yang berbeda.

Pengaruh tersebut juga dirasakan oleh Made (23), seorang ARMY yang berasal dari NTB. Sebagai bagian dari ARMY yang merupakan *fandom* besar, dia menganggap bahwa dengan sikap saling saling menghargai antarsesama ARMY dapat membangun persatuan yang positif. Contohnya adalah ketika ia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama ARMY yang berasal dari latar agama yang berbeda, sikap saling menghargai tersebut diimplementasikan dengan tidak saling menyinggung mengenai agama masing-masing dalam lingkup percakapan dan saling mengingatkan tentang kebaikan.

Hal itu juga sejalan dengan pendapat Yuni (22), seorang ARMY yang berasal dari NTT. Menurutnya, sikap toleransi itu juga ditunjukkan dalam hal beragama. Salah satu pengalamannya sebagai ARMY adalah ketika ada acara keagamaan, ia turut diundang untuk merayakan hari raya bersama temannya sesama ARMY yang berbeda agama. Hal itu juga dilakukannya ketika ia merayakan hari Natal, ia mengundang teman-temannya yang juga sesama ARMY. Baginya, keberagaman ARMY tersebut membuatnya mendapatkan pengalaman baru. Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan rasa persaudaraan dan sikap saling menghargai, baik dalam kehidupan beragama maupun sosial.

2. Simbol Pantang Menyerah

Menurut Siska (21), sebagai seorang ARMY yang hidup bersama dengan musik-musik BTS, lagu-lagu tersebut memiliki dampak yang besar terhadap kehidupannya. Pengaruh tersebut tampak pada tekadnya yang terus berjuang, pantang menyerah, dan berusaha bangkit dari rasa keterpurukan akibat perundungan yang dialaminya selama masih di SMA. Salah satu yang membuatnya termotivasi adalah lagu *Interlude: Wings*. Menurutnya, lagu tersebut mengajarkan bahwa rasa sakit yang dialaminya selama proses berjuang adalah salah satu cara untuk meraih sukses di masa mendatang.

Hal tersebut juga dialami oleh Made (23), pengaruh BTS terhadap kehidupannya adalah ketika ia berada di titik nol atau titik terendah dalam hidupnya. Menurutnya, lagu-lagu yang ia dengar seperti *track* dalam album *Wings* memiliki pengaruh terhadap kehidupannya. Melalui lagu-lagu BTS tersebut, ia mendapatkan rasa semangat, terus

berusaha agar bersikap dan berpikiran positif. Hal tersebut menjadi inspirasinya untuk terus berjuang dan pantang menyerah dalam menjalani hari-harinya.

Pendapat tersebut sejalan dengan Yuni (22), selama menjadi ARMY, ia merasa termotivasi dengan lagu-lagu yang dibawakan oleh BTS. Salah satu lagu favoritnya adalah lagu *Awake* dari album *Wings*. Lagu tersebut berisi tentang perjuangan dan pantang menyerah dalam meraih mimpi. Baginya, pengaruh yang dirasakannya adalah ketika ia berada di titik terendahnya, sebagai seorang anak rantau dengan segala kekurangan dan keterbatasannya lagu tersebut telah memotivasinya untuk melewati segala cobaan yang dihadapinya sehingga ia berusaha bangkit dan mulai percaya diri lagi. Terlebih setelah mengetahui bagaimana keterhubungannya dengan novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse. Hal itu semakin membuatnya termotivasi untuk menjalani hari-harinya dengan sikap pantang menyerah.

3. Simbol Kritik

Menurut Siska (21), keberanian BTS yang mengkritik fenomena sosial yang ada di sekitarnya melalui lagu yang mereka bawakan membuat Siska berani untuk mengungkapkan pemikirannya terhadap isu sosial yang sedang terjadi di kehidupannya. Misalnya kasus perundungan (*bullying*) yang marak terjadi di berbagai kalangan, terlebih dirinya adalah salah satu korban yang pernah mengalami perundungan yang dilakukan oleh beberapa oknum teman-temannya selama masa SMA. Menurutnya, perundungan melalui berbagai bentuk itu bukanlah sesuatu yang harus dilestarikan atau diwajarkan, sebab orang-orang yang pernah mengalami perundungan tersebut itu mendapatkan trauma sosial yang berdampak negatif terhadap kehidupannya. Ia berpikir bahwa seseorang harus memiliki empati sosial agar tidak melakukan hal-hal buruk seperti perundungan terhadap orang lain. Pemikirannya tersebut sering kali ia utarakan kepada sesama ARMY melalui sosial media, seperti di *Twitter*, *WhatsApp*, dan lainnya.

Hal lainnya yang berkaitan dengan simbol kritik juga diungkapkan oleh Made (22), meskipun baru jadi ARMY, tetapi ia mengakui bahwa lagu-lagu yang dibawakan sangat inspiratif dan memiliki pesan yang mendalam. Salah satunya adalah lagu yang berisi kritik terhadap permasalahan sosial seperti yang terkandung dalam lagu *Am I Wrong* dalam album *Wings*. Hal itu memiliki pengaruh terhadap dirinya sebagai seorang ARMY. Menurutnya, sebagai seorang *fan* (penggemar) apa yang dilakukan oleh idolanya juga akan dituruti. Baginya, dengan langkah awal dari BTS, ia mulai berani mengungkapkan pendapatnya melalui sosial media atau dari mana saja. Hal yang pernah ia lakukan adalah ketika ada berita tentang pembunuhan anjing laut masal yang dilihatnya di Instagram. Hal yang ia lakukan adalah dengan membantu *repost* berita tersebut. Hal itu merupakan upayanya sebagai bentuk kontribusinya terhadap permasalahan sosial yang terjadi.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Yuni (22). Saat pertama kali mendengar lagu-lagu BTS yang sarat akan makna yang mendalam seperti salah satu lagu yang berjudul *Am I Wrong* dalam album *Wings*. Menurutnya, kiritik sosial terhadap fenomena yang sedang terjadi di sekitar kita tidak harus selalu dengan melakukan demonstrasi, tetapi juga bisa melalui tulisan. Salah satu kasus yang pernah dialaminya adalah perundungan (*bullying*). Secara pribadi, ia tidak suka mengumbar emosinya ke sosial media, namun cara yang dilakukannya adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menyebarkan kebaikan, dan tetap berpikiran positif dan menyalurkannya melalui hal-hal yang ia sukai. Salah satu caranya ialah dengan menulis puisi. Salah satu puisinya yang berisi pemikirannya itu pernah dipublikasikan di salah satu stasiun radio.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz dengan pendekatan sosiologi sastra diketahui bahwa terdapat tiga simbol kebudayaan yang merepresentasikan problematika masa muda yang dialami para pemuda Jerman dan Korea Selatan yang tertuang melalui novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings*. Ketiga simbol tersebut adalah (1) simbol agama, (2) simbol pantang menyerah, dan (3) simbol kritik. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa para pemuda Jerman dan Korea Selatan memiliki kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, bukan dilandaskan pada ajaran yang diwariskan atau dipaksakan. Selain itu, para pemuda di Jerman dan Korea Selatan memiliki sikap pantang menyerah dalam mewujudkan mimpi-mimpinya yang patut diteladani. Terakhir, para pemuda di Jerman dan Korea Selatan memiliki sikap kritis yang tercermin dari kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai wujud kepedulian terhadap masa depan bangsa dan negaranya. Pemaparan tersebut menunjukkan adanya hipogram dalam kedua sumber data. Hipogram tersebut bersifat hipogram potensial. Adapun model keterhubungan di antara keduanya dilihat dari substansinya adalah bersifat linear atau satu arah. Novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse menjadi sumber rujukan, sedangkan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings* menjadi *receptor* atau penerima perlakuan.

Adapun pengaruh hubungan antara novel *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth* karya Hermann Hesse dan lirik lagu grup musik BTS dalam album *Wings* bagi ARMY di Indonesia adalah (1) sikap toleransi antar umat beragama di kalangan para ARMY yang semakin kuat, (2) sikap pantang menyerah yang diteladani para ARMY diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) menumbuhkan sikap berani berpendapat terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya melalui berbagai cara, seperti saling berbagi pesan kebaikan melalui forum ARMY di sosial media, membantu *repost* berita yang terkait dengan isu sosial, dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 1-11.
- Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9-11.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Penulis.
- Dulset. 2018a. *Stigma*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/01/stigma/>, (diakses tanggal 28 September 2021).
- Dulset. 2018b. *First Love*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/01/first-love/>, (diakses tanggal 28 September 2021).
- Dulset. 2018c. *Awake*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/01/awake/>, (diakses tanggal 28 September 2021).
- Dulset. 2018d. *Lost*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/05/lost/>, (diakses tanggal 28 September 2021).
- Dulset. 2018e. *BTS Cypher Pt.4*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/30/bts-cypher-4/>, (diakses tanggal 28 September 2021).
- Dulset. 2018f. *Outro: Wings*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/15/outro-wings/>, (diakses tanggal 28 September 2021).

- Dulset. 2018g. *Am I Wrong*. <https://doolsetbangtan.wordpress.com/2018/06/20/am-i-wrong/>, (diakses tanggal 28 September 2021).
- Hidayat, D. (2014). Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotiation Theory dan Public Relations Multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 2(2), 115-126.
- Hesse, Hermann, 2019. *Demian The Story of Emil Sinclair's Youth*. Deasy Serviana. 2019. Jakarta: Mata Aksara Publishing.
- Ingsih, K. (2011). Menerapkan Etos Kerja Profesional dalam Meningkatkan Kinerja. *Semantik*, 1(1), 1-7.
- Jamil, I., & Setiadi, O. (2019). Politik identitas Muslim di Jerman dan Perancis. *POLITEA Jurnal Politik Islam*, 2(2), 135-146. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/politea.v2i2.5699>.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ladyanna, S. (2014). Kondusifitas kehidupan beragama kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 13(2), 256-270.
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala*, 4(1), 1-10.
- Nurfitri, A., Saad, S., & Aziz, A. (2015). Membangun Kepimpinan Organisasi Berasaskan Budaya Lokal: Suatu analisis perbandingan. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 11(9), 54-66.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, R., Abdurahman, A., & Nasution, B. (2013). Interpretasi Makna Lirik Lagu-lagu Grup Musik ERK Dalam Album ERK: Kajian Semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-82.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safriani, A. Komparasi Konstitusi Negara Modern Antara Indonesia dan Korea Selatan. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 1(2), 200-215.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung.
- Septiana, A. (2020). Klasifikasi Emosi Karakter Nathan dalam Novel Dear Nathan oleh Erisca Febriani: Studi Perspektif David Krech: Klasifikasi Emosi Nathan dalam Novel Dear Nathan oleh Erisca Febriani: Studi Perspektif David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 1 (1), 17-31.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.